

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa manusia dapat saling berkomunikasi dan berbagi informasi. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa dapat digunakan setiap orang untuk mengekspresikan perasaan, tujuan, emosi, dan artinya secara jelas. Dengan demikian, bahasa dapat dijadikan sebagai alat penghubung antar individu maupun antar kelompok sesuai dengan kesepakatan pemakai bahasa, sehingga bahasa tersebut mudah dipahami dan dimengerti oleh pemakai bahasa. Hal ini dapat ditunjukkan dengan berbagai aktivitas berbahasa yang dilakukan oleh kelompok sosial yang berbeda dan dengan keperluan yang berbeda pula, baik secara langsung (lisan) maupun tidak langsung (tulisan). Aktivitas berbahasa secara langsung (lisan) adalah suatu kegiatan berupa penyampaian informasi yang dilakukan oleh pemberi informasi kepada penerima informasi tanpa menggunakan perantara. Sementara itu, aktivitas berbahasa tidak langsung (tulisan) yaitu suatu kegiatan berupa penyampaian informasi oleh pemberi informasi kepada penerima informasi dengan menggunakan perantara salah satunya adalah surat kabar.

Surat kabar merupakan media penyedia informasi yang berbentuk lembaran-lembaran ringan dengan ukuran tertentu, berisikan tulisan-tulisan, gambar-gambar, dan dikemas dengan kertas berbiaya murah yang biasa disebut dengan kertas buram (kertas koran). Surat kabar pada umumnya terbit setiap hari kecuali pada hari-hari libur. Keunggulan surat kabar dibanding media yang lain yakni harga surat kabar relatif lebih murah sehingga dapat dijangkau masyarakat

menengah ke bawah. Tidak hanya itu, surat kabar juga sangat ringan, mudah didapatkan, bisa didokumentasikan dan mudah dibawa ke mana-mana. Namun, dibalik harganya yang murah dan bobotnya yang ringan tersimpan banyak informasi yang dibutuhkan oleh seluruh lapisan masyarakat, mulai dari informasi ringan seperti kuliner sampai dengan penemuan baru yang mengguncang dunia ada dalam surat kabar.

Surat kabar memuat informasi mengenai politik, ekonomi, sosial, budaya, olahraga, kriminal, intelektual, hukum, teknologi, cuaca, bencana dan hiburan juga tersaji didalamnya. Surat kabar sering kali disebut sebagai rimba belantara informasi, karena selain memuat berbagai macam informasi, surat kabar dapat dijadikan sebagai media pendidikan, promosi, dan aspirasi. Surat kabar juga mampu membentuk opini-opini masyarakat terkait masalah-masalah yang diberitakan didalamnya. Oleh karena itulah, surat kabar menjadi media informasi yang sangat digandrungi oleh masyarakat.

Masyarakat di berbagai daerah bahkan di berbagai penjuru dunia sudah mengenal surat kabar sebagai sumber informasi yang aktual dan faktual. Surat kabar sudah hadir lebih dulu, sebelum ditemukannya radio dan televisi. Pada umumnya setiap negara mempunyai surat kabar. Dalam satu negara setidaknya mempunyai satu surat kabar nasional yang terbit di seluruh bagian negara. Di Indonesia ada beberapa nama surat kabar yang terkenal dan sudah melegenda diantaranya surat kabar *Kompas*, *The Jakarta Post*, *Republika*, *Koran Tempo*, *Bisnis Indonesia*, *Suara Merdeka*, *Pikiran Rakyat*, *Serambi*, *Media Indonesia* dan termasuk *Jawa Pos*.

Jawa Pos merupakan salah satu koran terbesar di Indonesia. Sirkulasi *Jawa Pos* menyebar di seluruh Jawa Timur, Bali, sebagian Jawa Tengah, dan DI Yogyakarta. *Jawa Pos* mengklaim sebagai "Harian Nasional yang terbit dari Surabaya". *Jawa Pos* didirikan pada 1 Juli 1949 oleh The Chung Shen dengan nama *Djawa Post*. Saat itu The Chung Shen hanyalah seorang pegawai bagian iklan sebuah bioskop di Surabaya, karena setiap hari dia harus memasang iklan bioskop di surat kabar, lama-lama The Chung Shen tertarik membuat surat kabar sendiri. Walaupun dalam perjalanannya mengalami lika-liku perkembangan bisnis dan banyak pesaing berat, *Jawa Pos* mampu bersaing dan bertahan sampai sekarang. Hal tersebut buktikan dengan banyaknya penghargaan yang diberikan kepada *Jawa Pos* diantaranya, *Indonesia Best Brand* (2007), *Superbrands Indonesian Choice* (2010-2011), *Greatest Brand Peoples Choice* (2010), *Indonesian Most Favorite Brand* (2011), *Women Brand* (2011), *World Young Reader Newspaper of the Year* (2011), *Best Design* di *Asian Media Awards* (2012), *Best Sport Photography* dan *Best Front Page Design* di *Asia Media Awards* (2016), dan *Most Powerful Media Brand Asia* (2016) (<http://www.anneahira.com/jawa-pos.htm>, diakses tanggal 29 November 2016).

Berdasarkan riset yang dilakukan Roy Morgan, *Jawa Pos* ditetapkan sebagai koran terbaik nasional sepanjang 2014. Dalam riset Roy Morgan, setiap hari *Jawa Pos* dibaca rata-rata 1,4 juta orang sehingga mampu mengalahkan tiga koran besar pesaing terdekatnya. Dari empat nomine yang paling besar, yaitu *Jawa Pos*, *Kompas*, *Poskota*, dan *Suara Merdeka*, yang menjadi pemenang adalah *Jawa Pos* (<http://www.jpnn.com/news/inilah-empat-koran-dengan-pembaca-terbanyak>, diakses tanggal 29 November 2016). Dengan adanya penghargaan tersebut

menjadikan tantangan *Jawa Pos* untuk tetap terus berinovasi menghasilkan produk unggulan. Beberapa inovasi dan kreasi *Jawa Pos* diantaranya, membuat format surat kabar yang lebih ramping, berwarna, dan terbit langsung dari daerah-daerah (*Jawa Pos* banyak menggunakan nama “Radar” diikuti dengan nama daerah yang bersangkutan). *Jawa Pos* juga mengemas berita dengan gaya bahasa semenarik mungkin, namun tetap menyesuaikan dengan prinsip jurnalistik yakni, singkat, padat, lugas, dan jelas sehingga terkesan praktis dan mudah diingat. Bahasanya yang terkesan praktis dan mudah dimengerti membuat para pembaca dengan asyik membaca sampai tuntas. Namun, tanpa disadari banyak sekali abreviasi yang bermunculan sebagai wujud kepraktisan bahasa dalam surat kabar *Jawa Pos*.

Abreviasi mempunyai daya tarik tersendiri, karena selain praktis abreviasi juga terkesan unik dan dapat membentuk bahasa baru yang dapat memperkaya bahasa Indonesia. Abreviasi sebenarnya adalah istilah yang digunakan untuk menyebut kata yang mengalami penanggalan sehingga menjadi bentuk baru. Menurut Kridalaksana (2009:159) abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga menjadi bentuk baru yang berstatus kata. Istilah lain untuk abreviasi adalah pemendekan, sedang hasil prosesnya disebut kependekan. Menurut KBBI (2008:3) abreviasi adalah pemendekan bentuk sebagai pengganti bentuk yang lengkap atau bentuk singkatan tertulis sebagai pengganti kata atau frasa.

Abreviasi dalam surat kabar *Jawa Pos* digunakan dengan tujuan menghemat ruang, menyederhanakan kata, kepraktisan informasi dan juga untuk mempermudah mengulang kata-kata yang panjang berkali-kali. Selain itu, juga untuk mengesankan pembaca karena dengan ruang surat kabar yang terbatas,

masyarakat dapat memperoleh informasi yang ringkas, menyeluruh dan cepat. Abreviasi dalam surat kabar *Jawa Pos* digunakan diberbagai aspek, terutama pada berita politik yang selalu menjadi sorotan publik. Abreviasi dalam berita politik sangat mendominasi dibanding rubrik lain dan kependekan-kependekan tersebut juga berkembang seiring berjalannya waktu. Terlebih lagi dunia politik menarik untuk dibahas karena politik selalu menjadi topik wajib pembicaraan publik. Banyak hal yang mewarnai dunia politik seperti pembaharuan program-program untuk kesejahteraan rakyat sampai dengan konflik antar pelaku politik, persaingan ketat, pencitraan dan sebagainya.

Setiap hari selalu ada yang baru tentang dunia politik sehingga para jurnalis surat kabar tertantang untuk mengemas berita yang lengkap, menyeluruh, jelas, terbaru, dan ringkas. Jurnalis sering menggunakan kependekan-kependekan dalam menyajikan berita politik, hal tersebut dilakukan karena keterbatasan ruang dalam surat kabar. Dalam surat kabar *Jawa Pos* hanya satu halaman saja yang memuat berita politik. Namun, dengan keterbatasan ruang tersebut pembaca sudah memperoleh berita-berita terkini seputar politik. Satu halaman biasanya terdiri dari empat sampai tujuh berita politik dilengkapi dengan gambar pendukung yang kebanyakan berwarna hitam putih. Satu berita kurang lebih terdiri dari 200-1000 kata, dari ratusan kata tersebut beberapa diantaranya adalah kependekan.

Kependekan-kependekan yang digunakan dalam berita politik harian Jawa Pos beberapa diantaranya, yaitu PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), alutsista (alat utama sistem persenjataan), cokit (pencocokan dan penelitian), nama-nama partai seperti PSI (Partai Solidaritas Indonesia), partai Idaman (Indonesia Damai Aman), Plt (Pelaksana tugas), SITap (Sistem Informasi Tahapan

Pilkada), KoDe (Konstitusi dan Demokrasi), Kokam (Komando kesiapsiagaan angkatan muda muhammadiyah), panmus (panitia musyawarah), PPK (Pejabat Pembina Kepegawaian), TPF (Tim Pencari Fakta), PB (Perempuan Bangsa), kunker (kunjungan kerja), temus (tenaga musiman), TSM (Terstruktur, Sistematis, dan Masif), dan masih banyak lainnya. Namun, dibalik kegunaannya yang menguntungkan pembaca maupun jurnalis, abreviasi juga seringkali membingungkan pembaca karena tidak disertai dengan kepanjangannya. Pembaca yang pengetahuannya minim akan kesulitan memaknainya seperti pada kutipan berikut.

JAKARTA – Politikus Partai Demokrat Ruhut Sitompul akhirnya melepas jabatan strukturalnya di partai. Dia beralasan ingin terlibat dalam kegiatan kampanye pasangan Basuki Tjahaja Purnama dan Djarot Saiful Hidayat pada *pilkada DKI* Jakarta. ”Saya mundur sebagai *Menko Polhukam*-nya Partai Demokrat,” kata Ruhut di kompleks parlemen, Jakarta, kemarin (4/10). Di *DPP* Demokrat, dia menjabat ketua departemen koordinasi politik, hukum, dan keamanan (Koran *Jawa Pos* edisi 5 Oktober 2016 halaman 2)

Hari mengatakan, ekonomi kreatif menyumbang 12 persen peningkatan *PDRB* dan ditargetkan 13 juta tenaga kerja berkecimpung di sana. ”Ini bisa menjadi solusi lesunya ekonomi saat ini. Aset paling besar adalah hak cipta,” tutur Hari. (Koran *Jawa Pos* edisi 10 Oktober 2016 halaman 2).

Dari beberapa kutipan tersebut terlihat bahwa dalam koran *Jawa Pos* sering kali abreviasi dicantumkan tidak disertai kepanjangannya. Pada kutipan pertama abreviasi dalam satu paragraf tidak disertai kepanjangannya seperti *pilkada*, *DKI*, *menko polhukam*, dan *DPP*. Pada kutipan kedua juga terdapat abreviasi yang tidak disertai kepanjangannya yakni abreviasi *PDRB*.

Selain itu, ditemukan juga pemendekan yang tumpang tindih kepanjangannya. Misalnya, abreviasi *PB* dalam harian *Jawa Pos* digunakan untuk

memendekkan *Perempuan Bangsa* dan *Pengurus Besar*. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

Karena hal itulah, lanjut dia, PKB sadar betul bahwa perempuan perlu terus didorong untuk menjadi elemen vital dalam parpol. Perempuan perlu ditempatkan tidak hanya sebatas menjadi bagian, tetapi menjadi subjek politik. "Karena itu, *PB* ke depan juga harus lebih fokus pada kerja-kerja nyata untuk mendorong hal ini pula," imbuh Cak Imin (*Koran Jawa Pos* edisi 17 Oktober 2016 halaman 2).

Dukungan *PB* NU itu ditandai dengan penyerahan draf RUU oleh Ketua Umum DPP PKB A. Muhaimin Iskandar kepada Kiai Said. Acara peluncuran tersebut juga dibarengkan dengan peringatan ulang tahun ke-17 Fraksi PKB. (*Koran Jawa Pos* edisi 11 Oktober 2016 halaman 2).

Dari dua kutipan tersebut terlihat bahwa abreviasi *PB* pada kutipan pertama merupakan kependekan dari *Perempuan Bangsa*, sedangkan *PB* pada kutipan kedua merupakan kependekan dari *Pengurus Besar*. Maka dari itu, pembaca harus teliti dalam mengartikan abreviasi, yakni dengan memahami berita secara utuh agar mengetahui maksud dari abreviasi *PB* yang terdapat dalam kutipan tersebut. Terlebih abreviasi *PB* tersebut merupakan abreviasi bentuk singkatan yang mengalami proses yang sama yakni dengan mengekalkan huruf pertama pada tiap komponen (*Perempuan Bangsa* → *PB* dan *Pengurus Besar* → *PB*).

Sehubungan dengan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji penggunaan abreviasi dalam berita politik pada harian *Jawa Pos* edisi Oktober 2016. Peneliti memilih edisi Oktober 2016 karena pada bulan tersebut masyarakat Indonesia diramaikan dengan pemberitaan pencalonan kandidat yang akan maju dalam pilkada 2017. Partai politik sibuk mencari dukungan agar calon yang diajukan menang di pilkada 2017, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Para pasangan calon berlomba-lomba untuk menjadi *trending topic* di media sosial. Selain itu, berita mengenai pungutan liar yang masih berkedok peraturan

daerah, kenaikan dana APBN, dan program-program pemerintah juga menarik perhatian publik pada bulan Oktober.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian ilmiah untuk mengkaji abreviasi. Peneliti memilih menggunakan teori abreviasi yang dikemukakan oleh Kridalaksana sebagai acuan dalam penelitian. Kridalaksana membagi abreviasi ke dalam lima bentuk yakni, singkatan, akronim, kontraksi, penggalan, dan lambang huruf. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti akan mengulas lebih lanjut dalam penelitian dengan judul “Abreviasi pada Berita Politik Harian *Jawa Pos* Edisi Oktober 2016”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana jenis abreviasi digunakan dalam berita politik pada harian *Jawa Pos* edisi Oktober 2016?
2. Bagaimana bentuk asal abreviasi dalam berita politik pada harian *Jawa Pos* edisi Oktober 2016?
3. Bagaimana proses abreviasi dalam berita politik pada harian *Jawa Pos* edisi Oktober 2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, dirumuskan beberapa tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis abreviasi dalam berita politik pada harian *Jawa Pos* edisi Oktober 2016.

2. Mendeskripsikan bentuk asal abreviasi dalam berita politik pada harian *Jawa Pos* edisi Oktober 2016.
3. Mendeskripsikan proses abreviasi dalam berita politik pada harian *Jawa Pos* edisi Oktober 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah memberi kontribusi bagi bidang linguistik dalam penemuan ranah pembentukan bahasa baru. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi media untuk meningkatkan kemampuan menganalisis masalah atau fenomena sosial dalam ilmu bahasa terutama dalam bidang morfologi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan bahasa khususnya abreviasi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah menambah pengetahuan penulis maupun pembaca mengenai jenis, bentuk asal, dan proses abreviasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan pembaca media cetak khususnya *Jawa Pos*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam mempelajari abreviasi pada media cetak yang lainnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki relevansi.

1.5 Asumsi Penelitian

Di dalam sebuah penelitian ataupun analisis diperlukan sebuah anggapan dasar yang dapat dijadikan sebagai titik acuan bagi peneliti dalam melakukan

penelitian tersebut. Kajian tentang abreviasi diperlukan karena termasuk ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Abreviasi banyak bermunculan dalam surat kabar. Namun, kemunculannya sering kali tidak disertai kepanjangan. Selain itu, banyaknya abreviasi juga perlu diketahui jenis, bentuk asal, dan proses pembentukannya karena abreviasi yang bermunculan dapat memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memperoleh deskripsi mengenai jenis, bentuk asal, dan proses pemendekan yang ada dalam surat kabar sehingga mampu memberikan pemahaman bagi masyarakat umum dan juga pelajar karena surat kabar merupakan sumber informasi yang aktual dan faktual.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata (Kridalaksana, 2009:159).
2. Bentuk asal adalah satuan dasar hipotetis yang dianggap merupakan titik landasan untuk menguraikan atau menurunkan seperangkat satuan atau seperangkat varian dari sebuah satuan (Kridalaksana, 2009:33).
3. Proses abreviasi adalah runtutan atau rangkaian dalam pembentukan kata dengan menanggalkan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga menjadi bentuk baru (Kridalaksana, 2009:159).
4. Berita politik adalah berita yang berhubungan dengan kegiatan politik atau peristiwa yang menyangkut masalah-masalah ketatanegaraan dan segala hal yang berkaitan dengan urusan pemerintahan dan negara (Barus, 2010:42).